



# IPB Today

Volume 149 Tahun 2018

## Istana Kepresidenan Cipanas Gandeng IPB Kelola Hutan dan Pertanian



Istana Kepresidenan Cipanas menjalin kerjasama dengan Institut Pertanian Bogor (IPB) untuk mengelola hutan, lanskap dan pertanian di lingkungan istana. Kerjasama tersebut ditandai dengan penandatanganan perjanjian kerjasama antara kedua belah pihak di Istana Kepresidenan Cipanas, (27/12).

Perjanjian kerjasama tersebut merupakan tindak lanjut dari nota kesepahaman (MoU) yang telah ditandatangani antara Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia dengan Rektor IPB.

Kepala Istana Kepresidenan Cipanas, Mustafa Alatas, SE mengatakan istana Cipanas memiliki garis lanskap dan pemandangan yang menarik, tetapi saat ini pemandangan tersebut seperti sudah hilang karena tertutup pepohonan dan bangunan. "Dahulu, dari sebelah timur kita bisa melihat indahnnya matahari terbit di antara perbukitan dari istana, tapi sekarang kita tidak bisa melihat itu karena tertutup bangunan," tutur Mustafa.

Sedangkan, tambahnnya, di sebelah barat dihadapkan dengan Gunung Gede Pangrango, tetapi saat ini terhalang oleh tanaman yang menjulang tinggi. Di dalam istana juga terdapat hutan lindung yang perlu mendapat perawatan. Hutan lindung tersebut menjadi satu-satunya hutan yang

berada di tengah-tengah kota sehingga perlu dirawat dan dilestarikan.

Di sisi lain, terdapat taman herbalia peninggalan ibu Ani Yudhoyono, istri presiden RI ke-6, Susilo Bambang Yudhoyono, yang perlu mendapat perawatan dari ahlinya langsung. Pasalnya taman herbalia tersebut terdapat beraneka ragam tanaman obat yang didapatkan dari seluruh Indonesia. "Saat ini istana Cipanas sedang berusaha merevitalisasi lanskap, supaya istana ini tidak seperti hutan. Untuk itu kami membutuhkan kerjasama IPB untuk membantu menyelesaikannya," tambah Mustafa.

Wakil Rektor Bidang Kerjasama dan Sistem Informasi IPB, Prof. Dr. Ir. Dodik Ridho Nurrochmat, M.Sc., F.Trop turut menyambut positif kerjasama tersebut. Ia menuturkan IPB akan membantu sesuai dengan keahlian yang dimiliki. "IPB akan segera mengerahkan ahli herbal, hutan dan lanskap supaya kerja sama ini segera terealisasi," tutur Prof. Dodik.

Saat ini IPB memiliki sebuah alat yang bisa digunakan untuk mendeteksi kesehatan pohon. Alat tersebut dapat mendeteksi apakah pohon masih sehat atau tidak sehingga perlu dilakukan penebangan.

"Dengan bantuan alat, kita punya alasan untuk melakukan penebangan maupun peremajaan, sehingga revitalisasi lanskap istana bisa terlaksana dengan baik," pungkasnya.

(\*\*/Zul)



**Penanggung Jawab:** Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Aris Solikhah  
**Editor :** Siti Zulaedah, Rio Fatahillah CP **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A  
**Layout :** Dimas R **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga  
Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id



@ipbofficial



@ipbofficial



Bogor Agricultural University



LINE@ @ipb.ac.id



www.ipb.ac.id

# IPB Siap Jembatani Perbedaan Data Beras Nasional



**K**isruh perbedaan data produksi beras Indonesia masih terus berlanjut. Hal ini terlihat dari perbedaan hasil perhitungan yang dilakukan dengan pendekatan Kerangka Sampling Area (KSA) dengan hasil perhitungan yang dilakukan Kementerian Pertanian (Kementan). KSA ini hasil kerjasama BPS dan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT).

Berdasarkan KSA, luas baku sawah berkurang dari 7.75 juta hektar pada tahun 2013 menjadi 7.1 juta hektar pada tahun 2018. Adapun potensi luas panen pada tahun 2018 mencapai 10.9 juta hektar, sementara proyeksi Kementan 15.5 juta hektar.

Perbedaan data luasan ini berakibat juga pada perbedaan data produksi beras. BPS menyebutkan bahwa produksi gabah kering giling pada tahun 2018 sebesar 56.54 juta ton atau setara dengan 32.42 juta ton beras, sementara proyeksi Kementan 83.3 juta ton atau setara dengan 48 juta ton beras.

“Keberhasilan pelaksanaan pembangunan ketahanan pangan sangat ditentukan oleh perencanaan yang baik. Namun dalam perkembangannya, sering terjadi pernyataan dari pejabat negara yang bertolak belakang, khususnya pada data perberasan nasional. Oleh karena itu, kami di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) dan Departemen Statistika Institut Pertanian Bogor (IPB) menggelar workshop ini untuk mengkaji dan memperbaiki metode pendugaan produksi beras nasional yang selama ini digunakan,” ujar Dr. Eva Anggraini, Wakil Kepala LPPM IPB Bidang Kajian Strategis dan Publikasi Ilmiah dalam Workshop Metode KSA untuk Perberasan Nasional di IPB International Convention Center (IICC), Bogor (26/12).

Menurutnya untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan suatu kajian ilmiah yang bersifat independen (di luar BPS dan Kementan) sehingga mampu menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari setiap pendekatan atau bahkan

mampu memberikan perbaikan terhadap metode yang digunakan sebagai alternatif.

Kerangka Sampel Area (KSA) adalah teknik pendekatan penarikan contoh yang menggunakan area lahan sebagai unit enumerasi. Metode ini berbasis teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG), penginderaan jauh, teknologi informasi dan statistika untuk memperoleh data dan informasi pertanian tanaman pangan, khususnya padi. Lahan baku sawah mencakup 15 sentra produksi beras. Tahun ini akan dilanjutkan ke 18 provinsi lainnya.

Menurut Hermanto, Direktur Badan Statistika Nasional, metodologi KSA digunakan untuk memperoleh data luas panen karena dinilai lebih objektif dan kekinian (berbasis android). Pendekatan KSA tidak hanya melibatkan BPS dan BPPT, tetapi merupakan Tim Nasional yang melibatkan semua komponen yang terkait termasuk Kementan dan Lapan.

“Kita semua harus bijak, terlalu panjang proses yang dilakukan ketika ingin memperoleh data. Bicara data beras artinya beras yang siap dikonsumsi penduduk. Apa yang terjadi di lapangan adalah kita harus mengukur produktivitas, data luas panen, baru memperoleh data kering panen. Setelah itu ada proses konversi kering giling, baru beras. Itupun harus dikonversi dulu, untuk industri berapa untuk konsumsi berapa. Terlalu banyak hal. Jadi kita harus bijak. Sehingga melalui pendekatan KSA diharapkan mampu menjawab penyediaan data dan informasi yang akurat dan tepat waktu untuk mendukung perencanaan Program Ketahanan Pangan Nasional.

Sementara itu, menurut Guru Besar Statistika IPB, Prof. Dr. Khairil Anwar Notodiputro, MS, metode KSA lebih sistematis sehingga lebih akurat. Namun ada beberapa masukan dalam penyempurnaan data KSA. Yakni perlu perbaikan terkait data spasial yang terkendala cuaca awan, solusi untuk bagaimana mengelola data yang keluar dari grid dan data yang belum memperhatikan musim, padahal padi termasuk tanaman musim. **(dh/Zul)**



# FKH IPB Jalin Kerjasama dengan *Seoul National University College of Veterinary Medicine*



Sepekat untuk saling mengirimkannya, Fakultas Kedokteran Hewan (FKH) Institut Pertanian Bogor (IPB) tandatangani *Memorandum of Agreement* (MoA) dengan Seoul National University College of Veterinary Medicine, Korea. Penandatanganan MoA dilakukan oleh Dekan FKH IPB, Prof. Srihadi Agung Priyono dan Prof. Hee Jong Woo dari Seoul National University College of Veterinary Medicine di Ruang Sidang Dekanat FKH Kampus IPB Dramaga, Bogor (27/12). Masing-masing institusi setuju untuk menerima sekitar lima siswa per tahun. Angka ini bisa berubah setiap tahunnya.

“Jumlah mahasiswa setiap tahunnya nanti dapat disesuaikan. Pertukaran siswa berlaku untuk program akademik yang ditawarkan di masing-masing perguruan tinggi sebagai siswa penuh waktu non-gelar. Setiap kredit akademik yang diperoleh di lembaga tuan rumah dapat ditransfer ke lembaga asal sesuai dengan prosedur dan peraturan institusi tuan rumah. Durasi periode studi pertukaran hingga dua semester atau satu tahun akademik,” ujar Prof. Srihadi.

Menurutnya kedua belah pihak juga berjanji untuk mempromosikan dan mengembangkan kerja sama akademik seperti pertukaran staf akademik dan administrasi, kerjasama dalam penelitian dan presentasi hasil-hasilnya, serta pertukaran bahan akademik, publikasi dan informasi ilmiah lainnya.

“Perguruan tinggi di Korea ini merupakan salah satu universitas kedokteran hewan terbaik di Asia. Kita akan mulai kerjasama dalam hal edukasi terlebih dahulu, kemudian ke depan tidak menutup kemungkinan ke kerjasama riset. Kerjasama ini menjadi jalan masuk awal, kita juga akan merencanakan untuk mengundang expert

dari mereka untuk memberikan kuliah di IPB. Selain itu *Seoul National University College of Veterinary Medicine* sedang proses akreditasi Amerika sehingga praktik baik mereka bisa kita contoh. Itu peluang besar,” ucapnya.

Pada kesempatan ini Prof. Srihadi juga memaparkan gambaran umum FKH IPB dan peluang profesi dokter hewan di Indonesia.

Hadir juga dalam penandatanganan MoA ini Wakil Dekan Bidang Sumberdaya, Kerjasama dan Pengembangan FKH, Dr. drh. Trioso Purnawarman, M.Si, Wakil Dekan bidang Akademik dan Kemahasiswaan FKH, Prof. Dr.drh. Agus Setiyono, MS., PhD., Direktur Rumah Sakit Hewan IPB, Prof. drh Deni Noviana, Direktur Program Internasional, Prof. Iskandar Zulkarnain. Ketua Departemen Anatomi, Fisiologi, dan Farmakologi, Dr.drh. Hera Maheswari, Msc. **(dh/Zul)**



Akses berita dan foto IPB terkini pada laman:

[www.ipb.ac.id](http://www.ipb.ac.id)  
[www.media.ipb.ac.id](http://www.media.ipb.ac.id)

## Belajar Cupping Kopi Ala Dosen Faperta IPB



Saat ini kopi menjadi tren di masyarakat terutama generasi muda Indonesia. Mulai dari usaha kopi, penikmat kopi, hingga peracik kopi.

Dosen Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor (Faperta IPB) ternyata juga tak ingin kalah dengan tren para pemuda. Untuk itu, Dekan Faperta IPB mengajak para dosen untuk mengikuti cupping kopi. Sedikitnya ada sepuluh dosen Faperta IPB yang mengikuti pelatihan cupping kopi di Faperta IPB Dramaga. Coffee cupping adalah proses mengobservasi rasa sebelum kopi itu tiba dalam cangkir para penikmat kopi.

“Kita belajar cara membuat kopi yang baik dan benar, sehingga cara minum pun juga benar dan bisa menyehatkan,” tutur Dr. Ir. Suwardi, M.Agr., Dekan Faperta IPB.

Dr. Suwardi mengatakan dengan belajar meracik kopi ini dapat meningkatkan nilai jual produk kopi itu sendiri. Dr. Suwardi juga berharap dengan adanya pelatihan ini dapat memperkenalkan kopi-kopi di Indonesia kepada tamu-tamu yang datang ke Faperta IPB.

“Kalau ada tamu dari luar negeri yang datang, kita bisa menyuguhkan kopi khas Indonesia. Sehingga produk kopi ini dapat dikenal luas oleh masyarakat,” tambah Suwardi.

Pelatihan cupping kopi ini dipandu langsung oleh peracik kopi, Firdaus Alam yang juga merupakan alumni Faperta IPB dan sudah memiliki kedai kopi sendiri. Kegiatan cupping kopi ini dilakukan untuk mengenali cita rasa kopi yang akan disajikan. Karena tidak semua orang bisa, maka perlu dilakukan pelatihan cupping kopi oleh ahlinya terlebih dahulu.

Penilaian dalam cupping kopi ada empat atribut utama yaitu fragrance, aroma, sweetness, dan body. Kriteria kopi

yang baik adalah memiliki karakter yang kuat di setiap atribut meskipun sudah dicampur dengan bahan tambahan.

Proses cupping dapat dikatakan mudah. Sebelum kegiatan cupping dimulai, sampel atau kopi yang akan digunakan harus disangrai dan digiling dengan ukuran tertentu terlebih dahulu. Dalam cupping, yang pertama dikenali adalah menghirup wangi kopi bubuk yang belum diseduh.

Setelahnya, biji kopi yang sudah digiling ditambahkan air dengan perbandingan 1 banding 16. Sebelum dites, kopi didiamkan selama 3-5 menit supaya tidak terlalu panas. Setelah diseduh, kembali dihirup aromanya untuk membandingkan aroma sebelum diseduh dan sesudah diseduh. Aroma yang dihasilkan dari kopi tersebut dapat berupa enzimatik (seperti bunga, buah, rempah), sugar browning/gula panggang (seperti kacang, karamel, cokelat), atau dry distillation/bakaran (karbon, bumbu, obat-obatan).

Kegiatan selanjutnya adalah acidity atau mengecek tingkat keasaman kopi. Pada kegiatan ini peserta diminta menyingkirkan ampas kopi dari gelas, menyendok kopi, dan menyeruput kopi. Saat kopi menyentuh langit-langit mulut dan tepian bawah lidah peserta akan merasakan keasaman seperti ketika menyantap buah atau menyesap anggur, dengan selintas rasa manis. Kegiatan berikutnya adalah mengetahui cita rasa kopi. Pada kegiatan ini peserta diminta memberi gambaran tentang cita rasa kopi yang sudah disediakan.

“Proses cupping ini memerlukan ruangan dengan suhu stabil, tertutup, dan tidak banyak lalu lalang orang. Karena kalau di tempat terbuka, akan ada angin yang berhembus sehingga dapat mempengaruhi aroma kopi,” tutur Firdaus. **(RA/ris)**

